

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. KONSLING KELUARGA

#### 1. Pengertian Konsling Keluarga

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga<sup>1</sup>. Konseling keluarga dalam perspektif hukum Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu/kelompok dalam keluarga, oleh konselor (orang yang membantu), dengan konseli (orang yang dibantu) untuk menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan, dalam posisinya sebagai seorang anggota keluarga. Hal ini ditujukan agar ia senantiasa selaras dengan ketentuan dan kehendak Tuhan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya<sup>2</sup>.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Secara umum keluarga merupakan sebuah kata yang memiliki pemikiran sendiri untuk mendefinisikan mengenai arti keluarga. Bahkan didalam aspek ekonomi, budaya dan sosial.<sup>3</sup> Kelompok sosial yang mendasar dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka. Keluarga merupakan lembaga masyarakat terkecil. Setiap individu berawal dari keluarga. Orang-orang yang tergabung dalam satu keluarga ini umumnya memiliki komitmen jangka panjang satu sama lain dan sebagian besar tinggal dalam satu atap bersama-

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *konseling keluarga*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hal 83

<sup>2</sup> Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Opini Keluarga Sejahtera* (Jakarta: Badan

Keluarga Berencana Nasional, 1995). hlm.52

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 135

sama. Individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah, dan hal-hal lainnya. Keluarga selalu menjadi tempat pertama untuk berbagai kasih sayang, mengatasi masalah yang sedang dialami salah satu anggota keluarga, dan membentuk karakter diri asing-masing individu dalam keluarga.

Peran orang tua dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan khususnya bagi para orang tua. Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntutan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai orang tua. Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar berbagai hal dari keluarga khususnya orang tua mengenai kehidupannya kelak. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Anak merupakan bagian masyarakat yang memikul beban pada masa depan kelak, anak akan tumbuh dewasa dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Sehingga orang tua harus membimbing anak agar dapat menjadi penerus generasi yang memiliki akhlaqul karimah yang lebih baik<sup>4</sup>.

Apapun kegiatan orang tua di luar rumah untuk mencari nafkah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, kepentingan anak harus lebih diutamakan. Sebab anak merupakan pusat alasan segala kegiatan orang tua untuk mencari nafkah. Bekerja untuk mencari kebutuhan anak, mencari penghasilan tambahan untuk anak dan lain-lain adalah menunjukkan betapa pentingnya anak bagi orang tua.

Di bawah ini merupakan teori tentang peran orang tua, yaitu:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

---

<sup>4</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.131

- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>5</sup>

Betapa pentingnya arti dari sebuah keluarga. Maka dari itu, meluangkan lebih banyak waktu untuk keluarga. Memberikan kesibukan terhadap seorang remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba tersebut. Remaja menyebabkan penyalahgunaan narkoba karena memiliki permasalahan pada dirinya sendiri. Narkoba adalah penyakit akademik dalam masyarakat, penyakit kronis yang berulang kali kambuh yang berpotensi merusak generasi bangsa. Pengguna terbesar narkoba adalah remaja atau generasi penerus bangsa. Bukan hanya di kota besar tetapi di kota kecil pun menyebar luas. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan tindakan yang bersifat antisipatif yang meliputi:

- a) Pencegahan primer, yaitu pencegahan yang didasarkan kepada individu yang belum terpapar oleh narkoba. Pencegahan dilakukan dengan memberi informasi tentang akibat buruk dari penggunaan narkoba.
- b) Pencegahan sekunder, yaitu pencegahan kepada individu yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Pencegahan ini dilakukan melalui jalur konseling pendidikan dan pelatihan agar mengutamakan kesehatan pribadi.
- c) Pencegahan tersier, yaitu pencegahan yang ditunjukkan kepada mereka yang sudah ketergantungan, pencegahan ini melalui rehabilitasi secara medis.

Keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan merupakan beberapa faktor di masyarakat yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, Para ahli berkeyakinan bahwa keadaan masyarakat yang buruk dan meningkatkan jumlah penyalahgunaan narkoba. Sekarang banyak dijumpai orang tua yang mencurahkan perhatiannya keluar rumah. Moral yang buruk dari seorang anak antara lain disebabkan kesalahan orang tua dalam hal mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, terlalu lembek, atau keluarga

---

<sup>5</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.126

yang bermasalah sehingga mengakibatkan timbulnya perilaku anak yang tidak baik.<sup>6</sup>

Moral buruk yang terlihat dari perilaku negatif banyak terjadi pada anak-anak yang meningkat remaja, dimana pada keadaan jiwa remaja tidak stabil karena berada pada masa peralihan dan banyak mengalami berbagai macam persoalan baru. Pada masa remaja ini seorang ini memiliki keinginan yang sangat besar untuk melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa, memiliki sifat-sifat ingin berdiri sendiri, ingin menjadi bagian dari setiap lingkungan, ingin bebas, ingin banyak teman, dan juga ingin di puji. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila seorang mengalami masa remaja yang buruk dan gagal keluar. Dari pengalaman buruknya maka besar kemungkinan ia akan lebih terpuruk saat dewasa. Dan sebaliknya, bila masa remaja seseorang disisi dengan kegiatan yang produktif dan dapat dilalui dengan baik, maka lebih besar kemungkinan ia akan mendapatkan keberhasilan dalam perjalanan kehidupan di masa depan.

Faktor pribadi, faktor sekolah maupun faktor lingkungan masyarakat di sekitarnya merupakan berbagai alasan remaja menyalahgunakan narkoba. Apabila kondisi keluarga tidak harmonis, maka semakin besar dorongan bagi remaja untuk terlibat dalam menyalahgunakan narkoba. Kondisi keluarga yang tidak baik tersebut antara lain, tidak harmonis, suasana rumah yang penuh pertengkaran, kurangnya kasih sayang yang dirasakan anak, serta kurangnya komunikasi dalam keluarga.

Hingga saat ini upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak-anak yaitu dari pendidikan keluarga. Orangtua diharapkan dapat mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi narkoba. Salah satu cara untuk menjaga akibat buruk dari narkoba adalah dengan saling menjaga antar anggota keluarga. Pada zaman ini, peran penting keluarga sangat dibutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak dan sangat menentukan kualitas individu dalam menjalankan kehidupannya. Tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama yang wajib diperhatikan karena maju atau tidaknya sebuah bangsa sangat tergantung pada kualitas generasi mudanya. Banyak orangtua yang percaya bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk mencintai anak-anak mereka. Orang tua ingin

---

<sup>6</sup> Farid hasyim dan Mulyono, Bimbingan dan Konseling Religius ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). hlm.60

menjalankan peran mereka dengan benar agar anak-anak mereka dapat meraskan efeknya. Seorang anak yang disayangi diri sendiri dan mensyukuri anugerah yang diterimanya dalam suatu keluarga yang ba hagia<sup>7</sup>.

Keluarga sebagai tempat manusia mengawali kehidupannya merupakan dasar dari pembentukan kepribadian setiap insan, mewujudkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berperikemanusiaan, keperibadian teguh. Fungsi Keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut ini:

- 1) Fungsi sosialisasi/pendidikan, keluarga juga berfungsi untuk mendidik anak-anaknya mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga dewasa dengan memberikan bekal nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.
- 2) Fungsi ekonomi/unit produksi, dalam kehidupan keluarga harus ada pembagiankerja yang jelas diantara anggota-anggota keluarga untuk melaksanakan produksi barang dan jasa yang diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari.
- 3) Fungsi efeksi, kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, baik orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya.

## 2. Keluarga Dalam Persefektif Islam

Keluarga menurut makna Sosiologis Family (Inggris) berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan “keluarga” adalah ibu, bapak, dengan anak-anaknya dan merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri.

Dalam persefektif Islam, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang lakilaki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anakanak. Terkadang terdapat keluarga yang besar, yang anggotanya bukan hanya ayah, ibu dan anak-

---

<sup>7</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.64

anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya<sup>8</sup>.

Menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.<sup>9</sup>

Craving pengguna narkoba membutuhkan banyak dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat terutama keluarga agar craving pengguna narkoba merasa dihargai, disayangi, ditolong, dan diterima di lingkungan masyarakat sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan mereka kembali dan terhindar dari kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba. Dapat diartikan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diberikan kepada craving pengguna narkoba tidak akan mudah relapse dan dapat lebih resilen, sedangkan jika semakin sedikit dukungan kepada craving pengguna narkoba akan merasa sendiri, ditinggal dan tidak diterima di keluarga sehingga mereka akan mudah kembali menggunakan narkoba lagi dan sulit menjadi resilen.<sup>10</sup>

Aplikasi teori behavioral dalam bimbingan dan konseling keluarga. Konselor-konselor behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial terhadap konseling keluarga. Mereka mengemukakan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku, dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah didalam suatu keluarga. Para ahli klinis yang berorientasi kepada belajar, melihat suatu kesempatan untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku yang berarti pada anggota keluarga dengan cara menata kembali lingkungan interpersonalnya. Liberman menjelaskan strategi behavioral yang khusus di dalam keluarga, pertama kali, sebagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dapat

---

<sup>8</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.126

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 19

<sup>10</sup> Karsiyati. (2012). hubungan Resilensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. Skripsi, fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta

diterjemahkan kedalam behavioral dan belajar, dengan memfokuskannya pada akibat-akibat perilaku, atau kemungkinan-kemungkinan reinforcement. Artinya, bahwa anggota belajar bagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Karena itu proses perubahan kemungkinan-kemungkinan perilaku itu adalah prinsip dasar konseling behavioral dalam keluarga.<sup>11</sup>

Keluarga menurut Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang lakilaki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, seperti yang dilakukan dalam sistem kehidupan keluarga di Barat yaitu di mana keluarga yang dibentuk dengan pola kehidupan sebagai suatu rumah tangga, hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerjasama, yang jika cocok baru diteruskan ke ikatan pernikahan, dan bila tidak cocok (meskipun sudah bertahun-tahun pernah hidup serumah) ikatan kerjasama bubar begitu saja, menurut kesepakatan bersama pula, karena itu ikatan keluarga semacam ini tidak diakui dalam Islam.<sup>12</sup>

### 3. Tujuan Konseling Keluarga

Menurut Lydia dan Satya, terapi pada keluarga pecandu sangat diperlukan, jika berharap pecandu dapat kembali pulih. Terapi keluarga memusatkan perhatiannya pada perubahan perilaku keluarga termasuk pola pengasuhan, suasana kehidupan keluarga, dan mengatasi kodependensi. Anggota keluarga perlu diberdayakan agar dapat mengenal masalah mereka dan menentukan cara penyelesaiannya. Komponen dalam terapi keluarga meliputi: pendidikan, konseling, dan terapi kelompok<sup>13</sup>.

Menurut Lydia dan Satya, tujuan terapi keluarga meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi mengenai adiksi dan pengaruhnya terhadap sistem keluarga
- b) Menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar keluarga dapat membahas masalahnya dengan bebas

<sup>11</sup> Karsiyati. (2012). hubungan Resilensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. Skripsi, fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta

<sup>12</sup> Anur Rakhim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, h. 70- 71

<sup>13</sup> Zulkarnain Nasution, menyelamatkan keluarga indonesia dari bahaya narkoba, (Bandung: citapustaka Media 2017)hlm. 5-11

- c) Membantu keluarga agar mampu menyatakan perasaan malu, rasa bersalah, takut, cemas, dan sakit
- d) Membantu keluarga agar dapat bebas dari perilaku disfungsi
- e) Membantu keluarga menjernihkan masalahnya dan menetapkan tujuannya secara realistis
- f) Membantu untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain secara konstruktif
- g) Membimbing keluarga agar dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan candu.<sup>14</sup>

#### 4. Proses dan tahapan konseling keluarga

Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena di tentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah klien (anggota keluarga) lebih dari seseorang. Relasi antar anggota keluarga amat beragam dan bersifat emosional, dan konselor harus melibatkan diri (partisipasi penuh) dalam dinamika konseling keluarga<sup>15</sup>. Berdasarkan kenyataan, ada lima jenis relasi atau hubungan dalam konseling keluarga yaitu :

- a. Relasi seorang klien dengan konselor
- b. Relasi satu klien dengan klien lainnya
- c. Relasi konselor dengan kelompokanggota keluarga
- d. Relasi antar sebagian kelompok dengan sebagian kelompok anggota lain, misalnya bapak memihak anak laki laki dan ibu memihak anak perempuan

Konselor keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yaitu terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadiannya. Konselor yang profesional mempunyai karakteristik yaitu Ilmu konseling dan ilmu yang lainnya yang berkaitan dengan berwawasan, keterampilan konseling, dan kepribadian konselor yang terbuka, menerima dan ceria. Dengan kemampuan kemampuan ini, diharapkan konselor dapat melakukan tugasnya dalam beberapa hal yaitu :

- 1) Mampu mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi tertentu
- 2) Mampu membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya

<sup>14</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.126

<sup>15</sup> Sofyan S.wilis, *konseling keluarga*, ( Bandung:ALFABETA, 2017), 132



- 3) Dalam hubungan konseling, klien berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan dan alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga
- 4) Mampu membantu agar klien dapat menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah dan kelemahan yang dialaminya dengan bantuan anggota lainnya.

Untuk melaksanakan keempat tugas konselor keluarga seperti yang dikemukakan tadi, penting sekali adanya proses konseling yang berjalan secara bertahap. Dalam proses konseling itu, komunikasi konselor dengan klien/anggota keluarga.<sup>16</sup>

#### 1. Pengembangan Rapport

Hubungan konseling pada tahap awal seharusnya diupayakan pengembangan rapport merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, saling percaya, jujur, sehingga menimbulkan keterbukaan diri klien. Upaya pengembangan rapport telah dimulai begitu klien memasuki ruang konseling. Hal ini dapat dilakukan jika konselor memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Upaya itu ditentukan oleh aspek aspek diri konselor yakni :

- a. Kontak mata
- b. Perilaku non verbal (perilaku yang baik, sopan, penuh perhatian, jujur dan terbuka)
- c. Bahan lisan/verbal (sapaan sesuai dengan tehnik tehnik konseling) seperti ramah dalam menyapa, murah senyum, dan bahasa lisan yang halus.

Tujuan menciptakan suasana rapport dalam hubungan konseling adalah agar suasana konseling itu merupakan suasana yang memberikan keberanian dan kepercayaan diri klien untuk menyampaikan isi hati, perasaan, kesulitan, dan bahkan rahasia batinnya kepada konselor<sup>17</sup>.

#### 2. Fase membina hubungan konseling

Fase ini amat penting di dalam proses konseling, dan keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling itu. Fase ini harus terjadi di tahap awal dan tahap berikutnya dari konseling yang ditandai dengan adanya rapport sebagai kunci lancarnya hubungan konseling. Di samping itu sikap konselor

<sup>16</sup> Sofyan S.wilis, *konseling keluarga*, ( Bandung:ALFABETA, 2017), 133

<sup>17</sup> Selemba Humanika, *Psikologi Kaum Muda Narkoba* ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.126

amat penting selain teknik konseling. Sikap sikap yang penting dari konselor adalah: *Acceptance*, yaitu menerima klien secara ikhlas tanpa mempertimbangkan jenis kelamin, derajat, kekayaan, kesulitan, dan keluhan sikap positif maupun negatif, *Unconditional positive regard*, artinya menghargai klien tanpa syarat, menerima klien apa adanya *Understanding*, yaitu konselor dapat memahami keadaan klien sebagaimana adanya, *Genuine*, yaitu bahwa konselor itu asli dan jujur dengan dirinya sendiri, wajar dalam hal perbuatan dan ucapan.<sup>18</sup>

Secara berurutan, proses hubungan konseling dapat di jabarkan sebagai berikut :

- a. Klien memasuki ruangan konseling, konselor mempersiapkan klien supaya siap di bimbing, di bantu berarti hubungan konselor telah di mulai.
- b. Tahap klarifikasi, klien menyatakan alasan kedatangannya mengungkap pengalaman klien tentang konseling sebelumnya, menangkap harapan klien dalam wawancara konseling yang akan dilaksanakan.
- c. Tahap struktur, konselor mengadakan kontrak dengan klien tentang lamanya waktu yang akan di gunakannya, tentang biaya konseling, tentang kerahasiaan, dan tentang boleh tidaknya direkam.
- d. Tahap meningkatkan relasi atau hubungan konseling, pada tahap ini konselor membangun hubungan konseling untuk memudahkan bagi pemberian bantuan kepada klien.

## 5. Teknik teknik Konseling Keluarga

Setelah kita mempelajari proses dan tahap konseling, akan tergambarlah pada pikiran kita bahwa setiap tahap itu tentu mempunyai teknik konseling tertentu, yaitu bagaimana cara yang tepat bagi konselor untuk memahami dan merespon keadaan klien, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku klien ke arah positif. Sesuai dengan pendekatan pendekatan yang telah dikemukakan maka ada dua pendekatan yang akan dikemukakan berikut teknik teknik konseling yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Teknik teknik konseling keluarga dalam pendekatan sistem Pendekatan sistem yang dikemukakan oleh Perez (1979) mengembangkan sepuluh teknik konseling keluarga, yaitu:

- a. *Sculpting* (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggotaanggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota

---

<sup>18</sup> Maulana, Irfan, *Konseling Keluarga*, (Bandung, ALFABETA, 2017), 150

lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga. Klien diberi izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. Sculpting digunakan konselor untuk mengungkapkan konflik keluarga melalui verbal, untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui verbal, untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui tindakan (perbuatan).

- b. Role playing (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain. Peran itu kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi suatu perilaku ibunya yang mungkin kurang ia sukai.
- c. Silence (diam) apabila anggota keluarga berada dalam konflik dan frustrasi karena ada salah satu anggota lain yang suka bertindak kejam, maka biasanya mereka datang dihadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselr untuk menunggu suatu gejala perilaku yang akan muncul menunggu munculnya pikiran baru, repons baru, atau ungkapan perasaan baru. Disamping itu diam juga digunakan dalam menghadapi klien yang cerewet, banyak omong dan dalin-lain
- d. Confrontation (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Tujuannya agar anggota keluarga itu bisa bicara terus terang, dan jujur serta akan menyadari perasaan masing-masing
- e. Listening (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. Perhatian tersebut terlihat dari cara duduk konselor yang menghadapkan muka kepada klien, penuh perhatian terhadap setiap
- f. Summary (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling, kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.

- g. Clarification (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samarsamar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkapkan secara samarsamar.

Skil individual yang perlu dikuasai konselor jika pelaksanaan konseling keluarga melalui pendekatan sistem tak mungkin dilakukannya, maka usaha konselor adalah melakukan pendekatan individual terhadap klien yang mengalami kasus keluarga craving pengguna narkoba. Teknik teknik yang berhubungan dengan pemahaman diri di bagi atas empat kelompok yaitu Attending yaitu pernyataan dalam bentuk verbal dan non verbal ketika klien memasuki ruangan konseling, paraphrasing, yaitu respon konselor terhadap pesan utama dalam pertanyaan klien.respon tersebut merupaka pernyataan ringkas dalam bahasa konselor sendiri tentang pertanyaan klien, clarifying, yaitu mengungkapkan diri dan memfokuskan diskusi konselor memperjelas masalah klien.<sup>19</sup>

## **B. CRAVING PENGGUNA NARKOBA**

### **1. Pengertian Narkoba**

Singkatan dari Narkotika dan obat/bahan berbahaya yang telat populer beredar di masyarakat perkotaan maupun perdesaan, termasuk bagi aparat hukum. Narkoba juga disebut sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau peubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan.

Menurut sudarto yang dikutip oleh Salma Danis menjelaskan bahwa narkotika berasal dari bahasa yunani “Narke” yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Sedangkan menurut Sumiati adalah singkatan dari narkotika, alcohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Nafza berupa zat yang bila masuk kedalam tubuh dan akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat yang menyebabkan gangguan pada fisik, psikis, dan fungsi social<sup>20</sup>.

Penyalahgunaan narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah pada perilaku

<sup>19</sup> Nabilatus, Salamah, *Konseling Keluarga*, (Bandung, ALFABETA, 2017), 13

<sup>20</sup> Selemba Humanika, *Psikologi Kaum Muda Narkoba* ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.76

maladaptif (kecemasan/kekuatan berlebihan). Kondisi ini memerlukan perhatian secara serius yang tanggung jawabnya tidak hanya pada pelaksanaan hukum semata, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan seseorang (mulai kanak-kanak hingga dewasa) agar nilai-nilai moral etika kehidupan sebagai barometer terhadap apa yang layak atau apa yang wajar maupun tidak wajar tetap terjaga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Penyalahgunaan narkoba diartikan sebagai orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan narkoba, sedangkan ketergantungan narkoba adalah kondisi yang ditandai dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu perilaku menyimpang yang banyak terjadi dalam masyarakat saat ini. Bentuk-bentuk penyalahgunaan narkoba, seperti mengkomsumsi dengan dosis yang berlebihan, memperjual belikan tanpa izin serta melanggar aturan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, tentang narkotika. Mengonsumsi dalam penyalahgunaan narkoba merupakan pekerjaan orang-orang yang merugi karena harta bendanya dan melupakan Allah, dan membinasakan dirinya secara tidak sadar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا،  
وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسَمَّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا  
أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا  
مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya: “Barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selama lamanya. Barangsiapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap ditangannya dan dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama

lamanya”. (HR Al-Bukhari no. 5778 dan Muslim no. 109).<sup>21</sup>

Hadis ini menunjukkan akan ancaman yang amat keras bagi orang yang menyebabkan dirinya sendiri binasa. Mengonsumsi narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkoba hampir sama halnya dengan racun sehingga hadist ini pun bisa menjadi dalil haramnya narkoba. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.

Ayat ini dapat juga dikatakan bahwa kelemahan manusia tercermin antara lain pada gairahnya yang melampaui batas untuk mendapatkan gemerlap duniawi berupa wanita, harta, dan tahta. Melalui ayat ini Allah mengatakan, wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan, yakni memperperloh harta yang merupakan sarana kehidupan kamu, diantara kamu dengan jalan yang batil, yakni tidak sesuai dengan tuntunan syariat, tetapi hendaklah kamu memperoleh harta itu dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan diantara kamu, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama karena harta benda mempunyai kedudukan dibawah nyawa, bahkan terkadang nyawa dipertaruhkan untuk memperoleh atau mempertahankannya, pesan ayat ini selanjutnya adalah dan janganlah kamu membunuh dirikamu sendiri, atau membunuh orang lain secara tidak hak karena orang lain adalah sama dengan kamu, dan bila kamu membunuhnya kamupun terancam dibunuh, sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Al- Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, , Op. Cit, hlm. 154.

<sup>22</sup> *Tafsir Al misbah : pesan,kesan dan keserasian Al Qur'an / M.Quraish Shihab.Jakarta : Lentera hati,2022*

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. Ayat di atas menjadi landasan kuat bagaimana narkoba diharamkan. Perintah Allah tersebut jelas bahwa manusia dilarang untuk membunuh diri sendiri. Adapun berteman dengan narkoba adalah jalan yang sering berujung pada kebinasaan.

Perilaku remaja yang menyimpang akibat kurangnya perhatian keluarga, sehingga anak mencari kesenangan dari hal lain, yakni melakukan perbuatan yang menyimpang baik menyimpang dalam masyarakat maupun dalam agama. Ketika keluarga tidak ada kasih sayang terhadap remaja akan dapat mengakibatkan ceroboh dan dapat menggunakan hal yang buruk bagi remaja, salah satunya akan melakukan penyalahgunaan narkoba maka dari itu keluarga harus dapat mengontrol remaja dan berikan dia kesibukan dalam hal yang baik. Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini menjadi perhatian banyak orang dan terus-menerus dibicarakan dan dipublikasikan. permasalahan Narkoba di Indonesia merupakan sesuatu yang bersifat urgen, utamanya remaja untuk tidak sekali-kali mencoba dan mengkomsumsi narkoba. Jika kuantitas dan kualitas narkoba yang dikomsumsi menurun, maka sang pecandu melarikan diri dan muncul gangguan fisik dan psikologis mulai dari kecemasan ringan, sedang, hingga berat, misalnya penyakit kejiwaan. Dalam kasus yang lebih ekstrim adalah mengakibatkan kematian.<sup>23</sup>

Menurut pakar kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang bisa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini presepsi itu disalah gunakan akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis. Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk kedalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya. Narkoba dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Narkotika untuk menurunkan kesadaran atau rasa.
- b. Psikotropika mempengaruhi psikis dari pengaruh selektif susunan syaraf pusat otak.
- c. Obat atau zat berbahaya.

---

<sup>23</sup> Abdul Razak, Remaja dan Bahaya Narjoba, ( Jakarta: Prenada Media GROUP)  
hlm.14

## 2. Jenis Jenis Narkoba

Yang merupakan jenis jenis narkoba ialah:

- a. Opium (candu): merupakan golongan narkotika alami yang sering digunakan dengan cara dihisap.
- b. Morfin: merupakan zat adiktif (narkotika) yang diperoleh dari candu melalui pengolahan secara kimia. Umurnya candu mengandung 10% morfin. Cara pemakaiannya di-suntik di bawah kulit, ke dalam otot atau pembuluh darah (intravena).
- c. Heroin: membakar golongan narkotika semisintesis yang dihasilkan atas pengolahan morfin secara kimiawi melalui 4 tahapan sehingga diperoleh heroin paling murni berkadar 80% hingga 90%. Heroin murni berbentuk bubuk putih sedangkan heroin tidak murni berwarna putih keabuan (street heroin). Zat ini sangat mudah menembus otak sehingga bereaksi lebih kuat dari pada morfin itu sendiri. Umumnya digunakan dengan cara disuntik atau dihisap. Ingin selalu menyendiri untuk menikmatinya.
- d. Ganja: ganja atau kanabis yang digunakan adalah daun dan ujungujung tangkainya yang sedang bergabung. Cara penggunaannya dihisap dengan cara dipadatkan rokok atau dengan menggunakan pipa rokok<sup>24</sup>.
- e. Kokain: mempunyai 2 bentuk yakni bentuk asam (kokain hidroklorida) dan bentuk basa (free base). Kokain asam berupa kristal putih, rasa sedikit pahit dan lebih mudah larut dibanding bentuk basa bebas yang tidak berbau dan rasanya pahit. Disalahgunakan dengan cara menghirup yaitu membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus diatas permukaan kaca dan benda yang mempunyai permukaan datar. Kemudian dihirup dengan menggunakan penyedot atau gulungan kertas. Cara lain adalah dibakar bersama tembakau yang sering disebut cocofuff.<sup>25</sup>

## 3. Bahaya Konsumsi Narkoba

Narkoba memunculkan sekian banyak mudharat dan tidak ada manfaatnya. Bukan hanya merugikan diri sendiri, para pemakai narkoba juga bisa mengganggu masyarakat. Pemakai narkoba seringkali melakukan tindak kejahatan dan kekerasan yang merugikan orang lain. Para pemakai narkoba seringkali melakukan

---

<sup>24</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.26

<sup>25</sup> Amaliyah, Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017, (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>).



ulah, keributan, dan mengganggu masyarakat. Para pemakai narkoba terutama dari kalangan generasi muda.

Ketergantungan narkoba dan obat-obatan merupakan gangguan yang kronis, banyak yang sudah berhenti lalu kambuh lagi, dan seterusnya. Banyak fungsi kehidupan yang baik dan bermanfaat terganggu akibat narkoba. Dan tidak sedikit manusia yang menyerah karena tidak mampu terlepas dari hantu narkoba. Dapat diketahui bahwa narkoba adalah zat yang sangat berbahaya, orang yang mengkonsumsi narkoba akan mengalami ketergantungan dan mudah melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan yang akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat<sup>26</sup>.

#### 4. Korban Narkoba

Pecandu narkoba adalah seorang penyalahgunaan narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih Narkotik, Psikotropika, dan bahan Adiktif lain (Narkoba), baik secara fisik maupun psikis. Ketergantungan narkoba adalah dorongan untuk menggunakan narkoba terus-menerus, dan apabila pemakaiannya dihentikan gejala putus zat. Berat ringannya gejala putus zat bergantung pada jenis narkoba, dosis yang digunakan, serta lama pemakaian. Maka tinggi dosis yang digunakan dan makin lama pemakaiannya makin hebat gejala sakitnya. Pecandu Narkoba sudah sangat fatal dalam keadaan diri sendiri dalam melakukan penyalahgunaan narkoba. Sehingga dapat menimbulkan efek ketidakwarasan.<sup>27</sup>

Jumlah narkoba yang diperlukan makin besar agar diperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh. Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatkannya waktu yang digunakan memperoleh narkoba. Terus memakai, meski disadari akibat yang merugikan-merusak tersebut. Korban Narkoba yang sudah terlalu sering melakukan penyalahgunaan narkoba sehingga membuat dia semakin tidak memiliki akal pikirannya sendiri. Akibatnya keseringan dalam melakukan penyalahgunaan narkoba. Ketergantungan terhadap narkoba baik secara fisik dan psikis apabila berlangsung lama akan menimbulkan keadaan kecanduan yang sangat besar.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.126

<sup>27</sup>Amaliyah, Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017, (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>).

<sup>28</sup>Amaliyah, Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017, (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>).

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah berlaku dimasyarakat. Penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja disebabkan karenabeberapa factor yakni: faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari diri seseorang, dimana faktor internal itu sendiri terdiri dari: factor kepribadian, faktor keluarga serta faktor ekonomi.

Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar seseorang/remaja yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Faktor pergaulan dan faktor sosial/masyarakat. Penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dalam faktor pergaulan dan teman sebaya yang teralu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja ikut terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>29</sup>

## **5. Karakter Korban Narkoba**

Adapun karakter seseorang bisa dikatakan sebagai pengguna narkoba digolongkan sebagai berikut:

- a. Menjadi malas
- b. Kurang memperhatikan badan sendiri
- c. Hidup tidak teratur
- d. Tidak dapatmemegang kepentingan orang lain.
- e. Mudah tersinggung
- f. Egosentrik
- g. Hilangnya minat bergaul dan olahraga
- h. Suka menyendiri
- i. Menghindar dari perhatian orang lain.
- j. Cepat tersinggung dan mudah marah
- k. Suka mencuri barang dirumah
- l. Mata cekung dan merah, muka pucat dan bibir kehitaman
- m. Suka tidur, menguap
- n. Berat badan turun drastis

## **6. Dampak Penyalahgunaan Narkoba**

- a. Kesehatan

Organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah otak dan sumsum tulang belakang dan organ lain seperti jantung,

---

<sup>29</sup> Zulkarnain Nasution, menyelamatkan keluarga indonesia dari bahaya narkoba, (Bandung: citapustaka Media 2017) hlm. 5-11.

paru-paru, hati dan panca indra, tetapi sebenarnya menyalahgunakan narkoba membahayakan seluruh tubuh.

b. Pendidikan

Misalnya kebiasaan malas, sering bolos, dikeluarkan dari sekolah.

c. Ekonomi

Kerugian materi yang mengakibatkan kemiskinan.

d. Sosial dan Psikologi

Ketergantungan NAPZA menyebabkan orang tidak lagi dapat berfikir dan berperilaku normal. Gangguan psikis yang biasanya sering dialami oleh mereka yang menyalahgunakan NAPZA antara lain rasa terekan, cemas, ketakutan, ingin bunuh diri, marah dan agresif<sup>30</sup>.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

1. Skripsi karya Nurhasanah (2017), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah Konseling Islam yang ada di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan), tahap ketiga (akhir), narapidana dapat mengikuti tahap – tahap konseling dengan baik sehingga narapidana dapat teguh keimanannya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapida sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.
2. Skripsi karya Kiki Alfandi (2011), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah konseling keluarga

---

<sup>30</sup> Selemba Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.142

yang dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta meliputi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan kendala dan hambatan konseling keluarga yaitu tidak tersedianya peksos/konselor khusus dalam menangani permasalahan keluarga dan banyaknya orangtua/wali yang tidak menyempatkan hadir dalam setiap acara yang diadakan oleh pihak panti, situasi dan kondisi orang yang tidak mampu dari segi finansial dan berada di luar daerah, orang tua yang memiliki karakter tertentu, faktor pendidikan orang tua dan pengetahuan yang kurang.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak terdapat 2 jenis pasien yaitu pasien NAPZA dan gangguan jiwa. Konseling Keluarga sangat berperan penting dalam proses penyembuhan akibat Pecandu Narkoba yang sangat mendalam. Pasien narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak di Demak berjumlah 6 orang. Pasien mengalami trauma akibat kejadian penyalagunaan Narkoba selama beberapa kali. Dampak dari kejadian ini pihak keluarga pecandu narkoba sangat khawatir akan kembalinya pasien pecandu kedalam penyalagunaan narkoba. Hal ini apabila dibiarkan saja akan berdampak bagi kehidupan yang tidak nyaman dimasa depan. Sehingga dibutuhkan konseling Bimbingan Keluarga untuk mengatasi masalah yang sudah dialami oleh pasien<sup>31</sup>.

Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak di Demak sendiri dalam proses penyembuhan pasien tidak menggunakan obat-obatan atau zat kimia lainnya. Tetapi menggunakan proses Islami seperti ruqyah, mandi malam, mengaji dan lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi konseling trauma healing pada pasien gangguan jiwa akibat gagal menikah di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak di Demak. Kejadian ini pasien mengalami trauma akan hal yang berkaitan dengan perempuan. Pasien menderita gangguan jiwa ringan dan cemas.

Hal ini apabila dibiarkan saja akan berdampak bagi kehidupan yang tidak nyaman dimasa depan. Sehingga dibutuhkan konseling trauma healing untuk mengatasi masalah yang sudah dialami oleh pasien. Konseling trauma healing merupakan proses layanan dalam membantu pasien menyelesaikan peristiwa trauma yang sudah dialaminya. Pasien pertama mendapatkan penanganan kusus di Rumah

---

<sup>31</sup> Selembe Humanika, Psikologi Kaum Muda Narkoba ( Jakarta: Hak Cipta, 2007) hlm.129

Sakit jiwa. Pasien merasa kurang nyaman sehingga sering melarikan diri dari Rumah Sakit jiwa tersebut dan dipindahkan ke Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak di Demak sendiri dalam proses penyembuhan pasien tidak menggunakan obat-obatan atau zat kimia lainnya. Tetapi menggunakan proses Islami seperti ruqyah, mandi malam, mengaji dan lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi konseling trauma healing pada pasien gangguan jiwa akibat gagal menikah di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak di Demak.

